

STRATEGI PENERAPAN BERMAIN *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA IN- DONESIA PADA ANAK USIA DINI MASYARAKAT BADUY

Lina Marlina Dewi
Universitas Serang Raya
linamarlianadewi6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerapan bermain *Mind mapping* dalam pembelajaran berbahasa Indonesia pada anak usia dini di masyarakat Baduy. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah orangtua dan anak usia 5-6 tahun dengan jumlah anak sebanyak 8 orang. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan Tindakan Pada tahap perencanaan peneliti akan bekerja sama dengan orangtua untuk berusaha mengembangkan fokus masalah terhadap sumber data (anak) mengenai kesulitan maupun hambatan yang ditentukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbahasa Indonesia. Peneliti merefleksikan yang pertama, sebesar 80 % kegiatan belajar tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tanpa menggunakan media gambar, kartu dan bernyanyi, ternyata banyak kendala dan hambatan, yaitu kesulitan dalam memahami berbagai kosakata, huruf, penggunaan kalimat, anak-anak kurang aktif pada saat menyimak media-media pembelajaran. Siklus kedua peneliti merefleksikan yang kedua, peneliti mengaitkan materi media gambar dan kartu kata dengan keadaan alam di sekitar lingkungan tempat tinggal anak. sebesar 60 % anak-anak memahami tentang media gambar tersebut, sehingga mereka bisa memaparkan gambar dengan menggunakan kosakata yang sering digunakan dalam sehari-hari. Sebesar 70% anak-anak bisa mengikuti media belajar dan bermain dengan media bernyanyi, dan berperan aktif. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada refleksi I dan refleksi II dan refleksi III dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbahasa Indonesia (baik keaktifan maupun hasil) dengan strategi bermain *Mind mapping*.

Kata Kunci: Strategi, Berbahasa Indonesia, *Mind mapping*, Bermain, Anak usia dini, Suku Baduy.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk me-

nyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi

dengan teman atau orang-orang di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan. Aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak untuk berkomunikasi pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan komunikasi dengan orang lain.

Bahasa Indonesia fungsi dan kedudukan yang penting. Bahasa merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan nasional. Selain itu juga sebagai jembatan penghubung antar-budaya antar daerah. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terbuka. Dalam artian bahwa bahasa ini memiliki banyak kata serapan baik itu dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu merupakan suatu kewajaran karena terdapat banyak suku yang tersebar di nusantara.

Suku Baduy pada umumnya menggunakan bahasa dengan dialek Sunda-Banten sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Masyarakat suku Baduy sebenarnya mengerti bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Masyarakat Baduy baik orang dewasa ataupun anak-anak menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Pada saat pengunjung dari luar daerah ataupun wisatawan datang ke Baduy terkadang ada hambatan dalam komunikasi, khususnya dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Anak-anak pada usia dini pun dalam menggunakan bahasa Indonesia masih belum mampu dan kesulitan dalam memahami berbagai kosakata, huruf serta penggunaan kalimat. Anak-anak di Baduy tidak mendapatkan pendidikan formal, tetapi mendapatkan pendidikan non formal yang sangat sederhana yang dibimbing oleh orangtuanya serta sumber ilmu yang diajarkan diambil dari fenomena alam.

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia dini dengan menggunakan *Mind mapping* sangat diperlukan, agar dikemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa dan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang "**Strategi Penerapan Bermain *Mind mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Baduy**".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (sosial behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995: 78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, 6 jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Sunaryono, (2000 : 6). Pada dasarnya bahasa sangatlah penting untuk anak karena dengan berbahasa

anak bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang anda pikirkan oleh anak, menurut (Chomsky) bahasa sudah ada di dalam diri anak, pada saat seorang anak lahir dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa. Di Indonesia terutama di daerah dan wilayah bahasa Indonesia tidak pernah di gunakan karena mereka terbiasa menggunakan bahasa daerahnya sendiri itu karena kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah diakui sebagai bahasa pemersatu jauh sebelum negara Indonesia merdeka. Selain itu kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terbuka. Dalam artian bahwa bahasa ini memiliki banyak kata serapan baik itu dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu merupakan suatu kewajaran karena terdapat banyak suku yang tersebar di nusantara. Dan pengaruh globalisasi sedikit banyak membawa kata-kata baru dalam ranah bahasa Indonesia. Selain itu bumi nusantara yang pernah mengalami penjajahan dari bangsa barat dan adanya bangsa pendatang, menyebabkan terdapat serapan bahasa asing dari bahasa Belanda, Arab, Tiongkok, Parsi, Hindi, Portugis, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia fungsi dan kedudukan yang penting. Bahasa merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan nasional. Selain itu juga sebagai jembatan penghubung antarbudaya antar daerah. Bangsa yang besar bukan hanya menghargai jasa para pahlawannya, tetapi juga melestarikan bahasa daerah

dan mencintai bahasa nasional yang dimilikinya. Dalam bahasa nasional terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Ada satu hal yang patut dibanggakan dari bahasa Indonesia, yaitu meskipun ada bangsa-bangsa penjajah pada masa lalu membawa pengaruh barat ke nusantara namun bahasa Indonesia tetap bertahan sebagai bahasa nasional hingga detik ini. Apabila pada saat ini tidak ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sudah pasti akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga akan menimbulkan kegagalan dalam berkomunikasi.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang, menjalani proses perkembangan yang dapat memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi yang dimiliki sejak lahir. Dengan menanamkan sikap dan akhlak yang mulia, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya, selain itu secara naluri anak-anak aktif bergerak mereka menuju ke mana saja dengan minat dan kesenangan. Dengan aktivitas tersebut anak memenuhi kebutuhan belajarnya. Belajar bagi anak juga akan terjadi sebagai dampak dari partisipasinya dengan baik. dengan anak-anak sebayanya serta orang-orang terdekatnya termasuk guru dan orangtuanya.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral dan kepribadian juga dibentuk pada masa ini.

Dunia anak adalah dunia bermain, sebagian waktu anak di rumah juga dipergunakan untuk aktivitas bermain, begitu juga di sekolah

anak bermain sambil belajar. Bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

Usia dini merupakan periode perkembangan yang panjang dari masa kanak-kanak sekitar usia 5 sampai 6 tahun. Namun di periode ini merupakan masa prasekolah pada anak. Masa kanak-kanak lebih cenderung belajar sambil bermain dan melatih kemandirian pada diri anak. Karena dimasa ini anak lebih senang untuk menghabiskan waktunya bermain. Bermain itu merupakan proses tahap perkembangan untuk mencapai pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari anak itu sendiri.

Aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak untuk berkomunikasi.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa tersebut adalah sebagai berikut: 1. Kosakata 2. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi, dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. 3. Sintaksis (tata bahasa) 4. Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan di lihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. 5. Semantik 6. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. 7. Prinsip perkembangan bahasa anak usia dini 8. Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip Zone of Proximal yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang di miliki

oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia dini yaitu, interaksi dan ekspresi. 9. Proses perkembangan bahasa anak usia dini .

Bermain

Menurut Montolalu (2007:1. 2), bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit, jasmaniah ataupun rohaniah. Pada hakikatnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain. Artinya bermain secara alamiah memberi kepuasan pada anak. Melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang selalu memberikan kepuasan baginya. Menurut Miller (2010: 6), "Play is any activity freely entered into that is fun or enjoyable and that is appropriately matched to one's skill to represent an attainable challenge. " Bermain merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan menantang dengan apa yang dilakukannya. Kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesepakatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar, dan belajar secara menyenangkan, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat di mana ia hidup.

Suku Baduy

Suku Baduy di Banten terbagi menjadi dua. Ada suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar, Masyarakat suku Baduy Luar sudah terkontaminasi dengan budaya luar/modern. Penggunaan barang elektronik dan sabun diperkenankan ketua adat yang disebut Jaro untuk menopang aktivitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, Baduy Luar juga menerima tamu yang berasal dari luar Indonesia, mereka diperbolehkan mengunjungi

hingga menginap di salah satu rumah warga Baduy Luar. Perbedaan lainnya terlihat dari cara berpakaian yang dikenakan. Pakaian adat atau baju dalam keseharian Baduy Luar tersirat dalam balutan warna putih yang mendominasi, kadang hanya bagian celananya saja bewarna hitam ataupun biru tua. Warna putih melambangkan kesucian dan budaya yang tidak terpengaruh dari luar. Beda dengan Baduy Luar yang menggunakan baju serba hitam atau biru tua saat melakukan aktivitas.

Suku Baduy pada umumnya menggunakan bahasa dengan dialek Sunda-Banten sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Masyarakat suku Baduy sebenarnya mengerti bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Karena masyarakat Baduy tidak mengenal sekolah. Usaha pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di wilayah tersebut ditolak keras oleh masyarakat Baduy, karena menurut mereka pendidikan sangat berlawanan dengan adat istiadat mereka.

Pendekatan pendidikan di Baduy adalah non formal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal di sana, meskipun demikian 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Selain menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga dapat berbicara dalam bahasa Indonesia. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana bagi anak-anak sebelum usia 10 tahun mereka dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dan dibimbing oleh seorang pemimpin atau Jaro yang ada di lingkungan dekat mereka. Umumnya tempat belajar mereka di rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung. Bagi mereka proses belajar dilakukan terus

menerus dan tidak lagi dibatasi umur, siapa saja dapat datang kepada pemimpinnya atau belajar dengan orang lain yang lebih pintar kapan saja mereka membutuhkan. Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun-temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat.

Belajar aturan hidup merupakan dasar pelajaran yang harus diketahui semua masyarakat. Hal-hal yang baik dan buruk menurut mereka diajarkan secara turun temurun. Aturan hidup merupakan payung dari seluruh aktivitas. Aspek ekonomi yang diajarkan hanya sederhana, yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Semua laki-laki Baduy bisa bercocok tanam sesuai dengan cara bercocok tanam mereka. Perempuan Baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren. Pengetahuan sosial masyarakat diberikan untuk memahami struktur adat serta ritual-ritual yang harus dijalankan. Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Mereka paham titik-titik mana yang tidak boleh dimanfaatkan dan tempat mana yang bisa dimanfaatkan. Untuk menjaga kelestarian air sungai, bahkan mereka diajarkan untuk tidak menggunakan sabun serta pasta gigi, karena dapat mencemari air sungai. Untuk menjaga kebersihan mereka menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan sebagai pengganti sabun dan pasta gigi.

Pendidikan non formal yang diajarkan sangat sederhana sekali, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Dituturkan oleh salah satu Jaro (pemimpin) mereka bahwa mereka mendidik masyarakatnya bukan untuk menjadi pintar tetapi untuk menjadi jujur. Mereka berpikir bahwa orang pintar identik dengan modern, sehingga orang pintar berkeinginan untuk melakukan perubahan di lingkungan Baduy. Sedangkan orang jujur lebih bisa

mematuhi aturan yang ada di lingkungan Baduy dan cenderung mengikuti aturan tersebut.

Anak-anak Baduy belajar bersama sumber ilmu yang diajarkan diambil dari fenomena alam yang terjadi di sana. Alam merupakan sumber ilmu yang disarankan oleh orang-orang tua dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Prinsip dengan perubahan sekecil-kecilnya menjadi landasan pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak. Kondisi alam dari dulu sampai sekarang selalu dipertahankan bentuknya, hal ini bisa ditunjukkan dengan bentuk fisik alam di sana yang dalam kurun waktu sekitar 20 tahun.

Pengertian Strategi *Mind mapping*

Mind Map atau peta pikiran adalah suatu strategi untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kiri secara simultan. Strategi ini diperkenalkan pertama kali oleh Toni Buzan. *Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara menempatkan informasi ke dalam otak dan memanggilya kembali pada kesempatan lain.

Mind mapping juga disebut dengan peta pikiran yang cara kerjanya berupa, menyusun fakta dan pikiran menjadi sebuah peta sehingga akan membuat kita lebih mudah untuk mengingat informasi dibandingkan dengan menggunakan teknik mencatat biasa.

Adriyani (2013), mengemukakan bahwa *Mind mapping* merupakan sebuah metode visualisasi pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak. fungsi untuk menggali kreativitas anak untuk berpikir tentang suatu materi.

Kegunaan *mind mapping* itu sendiri adalah pesan singkat atau isi pikiran sehingga dapat membuat peserta didik tertarik dan inovatif serta akan menjadikan peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan melihat gambar dan tulisan dalam *mind mapping* tersebut, peserta didik akan berusaha menangkap isi pelajaran yang terkandung di dalam *mind mapping* tersebut.

Strategi pembelajaran *mind mapping* ini dapat diartikan sebagai suatu penggambaran penuangan ide, gagasan tentang sesuatu melalui kerangka alur berpikir dari konsep yang umum menuju yang khusus. *Mind mapping* ini juga berfungsi untuk menggali kreativitas anak untuk berpikir tentang suatu materi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action research*) dengan bentuk penelitian yang digunakan deskriptif.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Metode Deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang ada dalam lokasi penelitian. Kemudian mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dijadikan sebagai sebuah informasi.

Menurut Yatini Ay (Emzir 2014: 257), penelitian ini merupakan penelitian tindakan melalui tiga siklus. Penelitian tindakan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam rangka perbaikan dan peningkatan pengetahuan dalam berbagai hal dibidang pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran, dan belajar sehingga terwujud suatu perbaikan pada aktivitas belajar mengajar. Penelitian tindakan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolaborator) dalam penelitiannya. Dengan keterbukaan dirinya terhadap kritik dan masukan dari kolaborator dan mahasiswa, pengajar mengetahui hal-hal yang perlu diubah dan tingkatkan. Penelitian tindakan yang digunakan bersifat kualitatif karena penulis berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam arti penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layak dilakukan oleh penelitian kualitatif.

Subjek dalam penelitian tindakan (action research) ini adalah orangtua dan anak usia 5-6 tahun, dengan jumlah anak sebanyak 8 orang. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus dan pada setiap siklus dua kali pertemuan. Tiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan Tindakan Pada tahap perencanaan peneliti akan bekerja sama dengan orangtua untuk berusaha mengembangkan fokus masalah terhadap sumber data (anak) mengenai kesulitan maupun hambatan yang ditentukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbahasa Indonesia. Adapun perencanaan tindakan sebagai berikut: a. Menentukan tema b. Menentukan tujuan pembelajaran c. Menyediakan media pembelajaran.

Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran dengan media kartu gambar dan kartu kata serta bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia. permulaan pada anak, yang meliputi: 1) Pijakan lingkungan, 2) Pijakan sebelum bermain, 3) Pijakan saat bermain, 4) Pijakan setelah bermain. Pengamatan Pada saat tindakan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak pada bermain sambil belajar dengan menggunakan media-media pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Refleksi Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan dengan hasil belajar anak dilakukan kegiatan analisis. Kegiatan analisis yang dilakukan, antara lain menganalisis hasil observasi peneliti, menganalisis hasil observasi anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya. Refleksi berfungsi memperbaiki segala kesulitan, hambatan serta kekurangan yang terjadi pada siklus selanjutnya tidak terulang kekurangan yang sama.

HASIL PENELITIAN

Siklus pertama, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi

awal sebelum menentukan tindakan dan melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap anak-anak usia dini. Untuk mendapatkan sumber data serta mengenai kemampuan anak-anak dalam penggunaan bahasa Indonesia peneliti bekerja sama dengan para orangtua. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia terhadap anak-anak usia dini, peneliti menggunakan strategi bermain *Mind mapping* agar anak-anak tersebut lebih mudah mempelajari berbahasa Indonesia, Sebagai peneliti tidak bisa menggunakan pembelajaran secara formal, dikarenakan di masyarakat Baduy, lebih menekankan belajar secara non formal atau belajar secara alami, tanpa harus melanggar adat yang sudah ditentukan oleh budaya masyarakat Baduy. Oleh karena itu, peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar berbahasa Indonesia dengan cara mereka sendiri, tetapi dengan cara belajarnya mereka banyak kendala dan kesulitan dalam menyimak media-media pembelajaran serta anak-anak sibuk dengan dirinya sendiri.

Setelah diamati siklus pertama, peneliti merefleksi yang pertama, sebesar 80% kegiatan belajar tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tanpa menggunakan media gambar, kartu dan bernyanyi, ternyata banyak kendala dan hambatan, yaitu kesulitan dalam memahami berbagai kosakata, huruf, penggunaan kalimat, anak-anak kurang aktif pada saat menyimak media-media pembelajaran.

Siklus kedua peneliti merefleksi yang kedua, peneliti mengaitkan materimedia gambar dan kartu katadengan keadaan alam disekitar lingkungan tempat tinggal anak. sebesar 60% anak-anak memahami tentang media gambar tersebut, sehingga mereka bisa memaparkan gambar dengan menggunakan kosakata yang sering digunakan dalam sehari-hari. Kemampuan bahasa akan semakin terasah bukan karena kuantitas tapi kualitasnya. Jadi bukan berapa banyak kosakata yang diserap melain-

kan berapa kali kosakata itu digunakan. Ini terjadi karena pengulangan kata-kata inti yang banyak digunakan sehari-hari membuat pemahaman bahasa menjadi mudah dan cepat.

Refleksi ketiga, salah satu karakteristik anak usia dini di Baduy, cara belajarnya berbeda dengan anak yang usianya lebih besar. Mereka cenderung bermain untuk belajar sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi poin penting, peneliti memberikan pembelajaran berbahasa Indonesia dengan menggunakan media bernyanyi, dengan media bernyanyi, strategi bermain *Mind mapping* akan lebih mudah diserap oleh otak kiri. Gerak dan lagu benar-benar mengantarkan anak-anak ke sebuah suasana belajar bahasa Indonesia yang menyenangkan dan berkesan. Sebesar 70% anak-anak bisa mengikuti media belajar dan bermain dengan media bernyanyi, dan berperan aktif. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada refleksi I dan refleksi II dan refleksi III dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbahasa Indonesia (baik keaktifan maupun hasil) dengan strategi bermain *mind mapping*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya bahasa sangatlah penting untuk anak karena dengan berbahasa anak bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang anda pikirkan oleh anak, menurut (Chomsky) bahasa sudah ada di dalam diri anak, pada saat seorang anak lahir dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa. Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan yang penting. Bahasa merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan nasional. Selain itu juga sebagai jembatan penghubung antarbudaya antar daerah. Pendekatan pendidikan di Baduy adalah non formal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah

formal di sana, meskipun demikian 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Selain menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga dapat berbicara dalam bahasa Indonesia. Suku Baduy pada umumnya menggunakan bahasa dengan dialek Sunda-Banten sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luar. Masyarakat suku Baduy sebenarnya mengerti bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Karena masyarakat Baduy tidak mengenal sekolah. Usaha pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di wilayah tersebut ditolak keras oleh masyarakat Baduy, karena menurut mereka pendidikan sangat berlawanan dengan adat istiadat mereka. Salah satu karakteristik anak usia dini di Baduy, cara belajarnya berbeda dengan anak yang usianya lebih besar. Mereka cenderung bermain untuk belajar sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi poin penting, peneliti memberikan pembelajaran berbahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar, kartu kata dan media bernyanyi, sedangkan dengan media bernyanyi, strategi bermain *mind mapping* akan lebih mudah diserap oleh otak kiri. Gerak dan lagu benar-benar mengantarkan anak-anak ke sebuah suasana belajar bahasa Indonesia yang menyenangkan dan berkesan. Sebesar 70% anak-anak bisa mengikuti media belajar dan bermain dengan media bernyanyi, dan berperan aktif. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada refleksi I dan refleksi II dan refleksi III dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbahasa Indonesia (baik keaktifan maupun hasil) dengan strategi bermain *mind mapping*.

Peneliti mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini, dalam strategi penerapan *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia dini dapat dilakukan untuk menciptakan interaksi yang aktif, baik dari peneliti maupun anak-anak usia dini. Dengan demikian dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indo-

nesia dengan menggunakan *mind mapping* mampu mengaktifkan, menumbuhkan motivasi dan keberanian anak usia dini sehingga peneliti lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2014. *Perkembangan Anak usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamadia Group
- Annisa, 2016. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Anak Berbahasa Lisan Kelompok A1 di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Asrini, Sri. 2011. "*Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Nyanyian (Songs)*". Skripsi. Tidak diterbitkan
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Carol Seefeld & Barbara A Wasik, 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks
- Choudari, S. G., & Desai, P. (2017). *Application of Mind mapping as a Teaching Learning and Assessment Tool in Health Professions Education*. JHSE, 4(1), 33–36.
- Dananjaya, Utomo. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Dinata, M., & Mulyo, P. A. (2019). *Pengaruh Metode Mind mapping terhadap Penguasaan Konsep dan Habits of a Mind pada Materi Sistem Eksresi Manusia*. Bio-Lectura Jurnal Pendidikan Biologi, 6(2), 118–127.
- Edward, Caroline. 2009. *Mind mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti.
- Fadilah M, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Indah Laily Luluk, 2016. *Pengaruh Metode Cerita Bermedia Gambar Seri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 38 Waru Sidoarjo*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Kurnia, A. & Ahmad S. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madyawati Lilis, 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyana, A. (2018). *Motivasi Belajar Siswa, Pengertian Bentuk dan Faktor yang 102 Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa*. Diakses dari laman web tanggal 2 Desember 2020 dari: <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasibelajar.html>.
- Pertimitasari Eka, 2017. *Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rusnandar, N. dkk. (2012). *Seba dalam Tradisi Masyarakat Baduy di Banten*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai B Prihantoro, F. Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy. (2006). Asia Good ESD Practice Project. BINTARI (Bina Karta Lestari) Foundationudaya (BPNB).
- Slamet, St. Y dan Kundharu Saddhono. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja.
- Sulistiyana, Wahyu. 2011. "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Metode Peta Pemikiran (Mind mapping) (PTK pada Siswa Kelas VIII A SMP 4 Sukoharjo)*". Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkas
- Tarigan Henry Guntur, 2011. *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa
- Tarigan Henry Guntur, 2008, *Berbicara Sebagai*

Suatu keterampilan Berbahasa, Bandung:
Angkasa
Teori dan A Iskandarwassid, Dadang Sunen-
dar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya. plikasi.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
Tim Penyusun Kamus,2015. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
